BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hipertensi adalah suatu kondisi kompleks di mana tekanan darah tetap tinggi di atas batas normal. Kriteria untuk diagnosis hipertensi mengacu pada pedoman JNC VII tahun 2023, dengan tekanan darah sistolik ≥ 140 mmHg atau tekanan darah diastolik ≥ 90 mmHg. Kondisi ini merupakan faktor risiko utama untuk penyakit dan kematian di seluruh dunia, baik pada pria maupun wanita (Fitria Dhirisma & Idhen Aura Moerdhanti, 2022).

Hipertensi atau tekanan darah tinggi adalah salah satu masalah kesehatan utama yang mempengaruhi jutaan orang di seluruh dunia. Menurut data terbaru dari World Health Organization (WHO) pada tahun 2021, sekitar 1,28 miliar orang di dunia usia 30-79 tahun menderita hipertensi. Ini berarti bahwa sekitar 1 dari 4 orang dalam kelompok usia tersebut menghadapi kondisi ini. Jumlah penyandang hipertensi global diperkirakan akan meningkat menjadi 1,56 miliar pada tahun 2025. Setiap tahunnya, hipertensi dan komplikasinya menyebabkan sekitar 7,6 juta kematian di seluruh dunia, menyoroti urgensi penanganan dan pencegahan kondisi ini. Di Indonesia, data dari Riskesdas 2018 menunjukkan bahwa prevalensi hipertensi di kalangan penduduk usia 18 tahun ke atas mencapai 34,1%. Angka ini mencerminkan bahwa hampir sepertiga dari populasi dewasa mengalami hipertensi.

Prevalensi hipertensi di Indonesia menurut Survei Kesehatan Indonesia (SKI)

2023, prevalensi hipertensi di Indonesia masih menjadi perhatian utama. Hipertensi merupakan salah satu faktor risiko terbesar untuk kematian di Indonesia, dengan 22,2% penyakit tidak menular (PTM) terkait hipertensi menjadi penyebab utama disabilitas di antara penduduk berusia 15 tahun ke atas. Tingkat prevalensi tertinggi tercatat di Kalimantan Selatan dengan 44,1%, sementara yang terendah terjadi di Papua dengan 22,2%. Estimasi jumlah kasus hipertensi di Indonesia mencapai 63.309.620 orang, dengan angka kematian akibat hipertensi mencapai 427.218 jiwa. Hipertensi paling umum terjadi pada kelompok usia 31-44 tahun (31,6%), 45-54 tahun (45,3%), dan 55-64 tahun (55,2%). Dari prevalensi 34,1%, hanya 8,8% yang telah terdiagnosis sebagai hipertensi. Lebih lanjut, 13,3% dari mereka yang telah terdiagnosis tidak minum obat secara teratur, sementara 32,3% tidak konsisten dalam penggunaan obat hipertensi. Hal ini mengindikasikan bahwa banyak penderita hipertensi di Indonesia tidak menyadari bahwa mereka mengidap kondisi ini, sehingga tidak mendapatkan pengobatan yang sesuai (Casmuti & Fibriana, 2023).

Prevalensi hipertensi di Jawa Tengah mencapai 37,57%. Sementara itu, prevalensi hipertensi pada perempuan sebanyak 40,17% lebih tinggi daripada laki-laki sebanyak 34,83%. Prevalensi hipertensi di wilayah perkotaan sebanyak 38,11% sedikit lebih tinggi jika dibandingkan dengan perdesaan sebanyak 37,01%. Berdasarkan Profil Kesehatan Jawa Tengah tahun 2021, kasus hipertensi tertinggi berada di Kota Semarang yaitu mencapai 67.101 kasus dan prevalensinya sebanyak 19,56%. Kota Semarang juga menduduki peringkat pertama untuk kejadian

hipertensi pada usia produktif sebanyak 510 pasien (Linggariyana et al., 2023). Data Pelayanan Kesehatan Penderita hipertensi di RS Permata Medika Semarang data 3 bulan terakhir jumlah pasien adalah 103 pasien yang di rawat dengan diagnose hipertensi dengan rata-rata perbulan adalah 33 pasien.

Penyakit hipertensi tidak ditangani secara rutin atau apabila terjadi dalam kurun waktu yang lama bisa menimbulkan komplikasi. Komplikasi tersebut dapat menyerang berbagai target organ tubuh yaitu otak, mata, jantung, pembuluh darah arteri, serta ginjal). Sebagai dampak terjadinya komplikasi hipertensi, dan kemungkinan terburuknya adalah terjadinya kematian pada penderita akibat komplikasi. Peningkatan tekanan darah sering intermitten pada awal perjalanan penyakit. Salah satu faktor yang berpengaruh terhadap tingginya angka hipertensi adalah stress. Ketika pasien tidak mampu melakukan pengontrolan hipertensi, hal tersebut bisa menyebabkan stress. Stres adalah kondisi tidak nyaman yang timbul akibat lingkungan sekitar. Stres yang berkelanjutan juga dapat berdampak pada masalah kesehatan jiwa seperti depresi, ansietas, dan bahkan hingga bunuh diri (Zikry et al., 2020). Stres yang dialami oleh individu dapat terjadi dalam berbagai, individu yang memiliki stres yang rendah sampai menengah akan dapat melakukan tugas secara lebih baik dan menjadi tekun, sedangkan stres yang tinggi dapat menurunkan kinerja (Susilawati, 2018). Stres dapat merangsang kelenjar anak ginjal melepaskan hormon adrenalin dan memacu jantung berdenyut lebih cepat dan kuat, sehingga tekanan darah akan meningkat.

Penderita hipertensi yang mengalami stres dapat dilihat dari beberapa perilaku

di antaranya mudah gelisah, mudah tersinggung, sulit tidur, sering mengalami sakit kepala, nafsu makan berkurang serta tidak mau mengkonsumsi obat dari dokter. Untuk mengatasi stress pada pasien hipertensi diperlukannya dukungan dari orang terdekat terutama keluarga. Penderita hipertensi dapat mengalami perubahan fisik, mental dan emosional, tetapi dengan adanya bantuan dan 4 dukungan dari keluarga, teman sebaya dan memberi pelayanan perawatan kesehatan, maka sebagian besar masalah mental dan emosional dapat dicegah. Hal ini sejalan dengan penelitian Sulistyorini & Saputri (2024) dengan hasil dari 40 responden, hampir seluruhnya yaitu 24 responden (60%) memiliki dukungan keluarga baik, hampir setengah responden yaitu 12 responden (30%) memiliki dukungan keluarga cukup dan sebagian kecil responden yaitu 4 responden (10%) memiliki dukungan keluarga kurang. Faktor yang mempengaruhi dukungan keluarga yaitu usia, jenis kelamin, pendidikan, hubungan dengan keluarga, rata-rata penghasilan tiap bulan, lama menderita penyakit.

Dukungan keluarga memainkan peran krusial dalam mengelola stres pasien hipertensi. Berdasarkan teori dukungan sosial, dukungan emosional dan praktis dari keluarga, seperti empati, bantuan sehari-hari, dan informasi tentang pengelolaan hipertensi, dapat mengurangi perasaan terisolasi dan membantu pasien merasa lebih terdukung. Teori coping menunjukkan bahwa dukungan keluarga membantu pasien mengatasi stres dengan memberikan dorongan dan strategi untuk menghadapinya. Keluarga yang terlibat dapat meningkatkan kemampuan pasien dalam mengelola tantangan terkait hipertensi, seperti perubahan gaya hidup dan

pengobatan. Teori keseimbangan stres-kesejahteraan menjelaskan bahwa dukungan keluarga berfungsi sebagai sumber daya yang mengurangi dampak negatif stres. Dengan dukungan yang memadai, pasien hipertensi dapat mengurangi tingkat stres dan meningkatkan kesejahteraan psikologis mereka, yang berkontribusi pada pengelolaan kondisi mereka dengan lebih baik (Fuady et al., 2020).

Hal ini sejalan dengan penelitian di Panti Werdha Hargo Dedali Surabaya oleh Bella (2022) menemukan bahwa sebagian besar lansia dengan dukungan keluarga rendah mengalami tingkat stres yang berat. Penelitian ini menggunakan desain cross-sectional dengan kuesioner Perceived Stress Scale sebagai alat ukur, dan hasilnya menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara dukungan keluarga dan tingkat stres dengan nilai $p=0,001$. Penelitian ini juga mengungkapkan bahwa faktor-faktor seperti kunjungan keluarga dan status pernikahan memengaruhi tingkat dukungan keluarga, sementara stres pada lansia lebih dipengaruhi oleh faktor lingkungan, jenis kelamin, dan kondisi penyakit.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Johan dkk (2023) di wilayah kerja Puskesmas Singkawang Utara I menunjukkan bahwa dukungan keluarga juga berpengaruh besar terhadap pengendalian tekanan darah pada lansia hipertensi. Dari penelitian ini ditemukan bahwa 85,3% responden dengan dukungan keluarga yang baik memiliki tekanan darah yang terkendali. Dengan menggunakan pendekatan cross-sectional dan analisis statistik, penelitian ini menyimpulkan bahwa hubungan antara dukungan keluarga dan pengendalian tekanan darah sangat

signifikan dengan $p\text{-value}=0,000$.

Penelitian serupa di Puskesmas 1 Sumbang, Banyumas oleh Fuady et al., (2020) menunjukkan hasil yang konsisten. Dalam penelitian ini, dukungan keluarga terbukti berhubungan dengan tekanan darah normal pada lansia hipertensi, dengan nilai $p=0,009$. Penelitian ini menyoroti peran keluarga dalam membantu lansia mengadopsi kebiasaan sehat dan mendukung proses pemulihan tekanan darah mereka. Penelitian ini menegaskan bahwa dukungan keluarga tidak hanya memberikan kenyamanan emosional tetapi juga membantu pasien hipertensi mengelola stres dan tekanan darah mereka dengan lebih efektif. Dukungan keluarga yang mencakup empati, bantuan praktis, dan edukasi tentang hipertensi dapat menjadi salah satu faktor kunci dalam meningkatkan kualitas hidup pasien. Oleh karena itu, intervensi berbasis keluarga perlu diprioritaskan dalam strategi pengelolaan hipertensi, terutama pada populasi lanjut usia.

Hasil studi pendahuluan pada 10 pasien hipertensi di Rumah Sakit Permata Medika Semarang menunjukkan bahwa dukungan keluarga memiliki pengaruh penting terhadap kondisi pasien. Pasien-pasien tersebut berusia antara 40 hingga 65 tahun, dengan rincian: 2 pasien berusia 40-45 tahun, 3 pasien berusia 46-50 tahun, 3 pasien berusia 51-55 tahun, dan 2 pasien berusia 56-65 tahun. Sebanyak 4 pasien (40%) melaporkan mendapatkan dukungan penuh dari keluarga, seperti diingatkan minum obat, kepatuhan diet, dan perhatian emosional. Pasien dengan dukungan ini tampak lebih tenang, optimis, dan mampu menjalani pengobatan dengan baik. Sebaliknya, 6 pasien (60%) melaporkan kurangnya dukungan keluarga, dengan

keluarga yang jarang hadir karena kesibukan. Pasien-pasien ini tampak lemas, kurang bersemangat, dan merasa gelisah terkait kondisi penyakitnya.

Kurangnya dukungan keluarga juga memengaruhi aspek psikologis pasien. Pasien yang tidak mendapat perhatian memadai cenderung mengalami stres yang ditandai dengan emosi yang mudah terpancing, sulit konsentrasi, dan performa kerja yang menurun. Sebaliknya, pasien dengan dukungan keluarga yang baik mampu tetap stabil secara emosional dan fisik. Hal ini menegaskan bahwa dukungan keluarga, baik emosional maupun Instrumenal, sangat penting untuk membantu pasien hipertensi menjaga kondisi fisik dan psikologis mereka. Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Tingkat Stres Pada Pasien Dengan Penyakit Hipertensi Di Rumah Sakit Permata Medika Semarang”

B. Rumusan Masalah

Hipertensi sering kali tidak terdeteksi hingga terjadi komplikasi, membutuhkan pengelolaan yang baik termasuk dukungan keluarga. Keluarga yang mendukung dapat membantu pasien mengelola stres dan mematuhi pengobatan, sedangkan kurangnya dukungan dapat memperburuk kondisi pasien secara fisik dan emosional. Dukungan keluarga memainkan peran penting dalam meningkatkan kualitas hidup pasien hipertensi. Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa dukungan keluarga mempengaruhi tingkat stres pasien dengan penyakit kronis seperti hipertensi. Maka dapat dirumuskan masalah penelitian ini adalah Adakah Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Tingkat Stres Pada Pasien

Dengan Penyakit Hipertensi Di Rumah Sakit Permata Medika Semarang?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan dukungan keluarga dengan tingkat stres pada pasien dengan penyakit hipertensi di rumah sakit permata medika semarang

2. Tujuan Khusus

- a. Mendeskripsikan karakteristik umur, pendidikan terakhir, status pekerjaan pada pasien dengan penyakit hipertensi di rumah sakit permata medika semarang
- b. Mendeskripsikan dukungan keluarga pasien dengan penyakit hipertensi di rumah sakit permata medika semarang
- c. Mendeskripsikan tingkat stres pada pasien dengan penyakit hipertensi di rumah sakit permata medika semarang
- d. Menganalisis hubungan dukungan keluarga dengan tingkat stres pada pasien dengan penyakit hipertensi di rumah sakit permata medika semarang

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat bagi Rumah Sakit

Sebagai acuan dalam memberikan pelayanan yang bermutu bagi masyarakat sehingga dapat dijelaskan ke masyarakat selain dengan medis dukungan keluarga juga merupakan peran penting kesembuhan pasien.

2. Manfaat bagi institusi pendidikan

Sebagai bahan pertimbangan dalam menyusun materi pembelajaran

kepada mahasiswa agar selain menggunakan ilmu medis juga dapat memahami peran penting keluarga dalam penyembuhan penyakit yang dialami pasien.

3. Manfaat bagi penelitian

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi untuk melaksanakan dan mengembangkan penelitian lebih lanjut. Penelitian ini juga dapat menjadi motivasi bagi peneliti lain untuk melakukan penelitian yang berkaitan dengan Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Tingkat Stres Pada Pasien Dengan Penyakit Hipertensi Di Rumah Sakit Permata Medika Semarang

4. Manfaat bagi peneliti

Agar peneliti dapat meningkatkan pengetahuan dan kemampuan sebagai seorang perawat sehingga dapat memberikan asuhan keperawatan yang tepat pada pasien.

5. Manfaat bagi pasien / masyarakat

Memperoleh pengetahuan tentang Hipertensi serta meningkatkan kemandirian dan pengalaman dalam menolong diri sendiri serta sebagai acuan bagi keluarga untuk memberikan dukungan sepenuhnya demi kesembuhan anggota keluarga yang sakit.